

HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM PANDANGAN MODERASI BERAGAMA

Marwiatun Naimah
Sekolah luar Biasa PGRI Pademawu

marwiyatunnaimah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.10056>

Received 21 October 2024	Revised 08 November 2024	Accepted 28 November 2024	Published 30 December 2024
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------	-------------------------------

Abstract: The relationship between religion and culture has become a complex topic in a variety of social and religious contexts. In the perspective of religious moderation, this relationship is seen as a balanced, respectful, and complementary interaction, where religious values do not have to conflict with cultural practices, and vice versa. Religious moderation prioritizes a middle ground attitude that emphasizes the principles of tolerance, peace, and respect for diversity. In this context, religion is not understood as a divisive force, but as a source of value that enriches the cultural life of the community. On the other hand, culture is also not interpreted as something that threatens the integrity of religious teachings, but as an expression of the social and spiritual identity of the people. This article aims to explore the understanding of how religious moderation can be a bridge in harmonizing religion with culture, as well as how religious moderation can strengthen social cohesion, enrich cultural heritage, and build harmony in a pluralistic society.

Keywords: : Religion, Culture, Religious Moderation, Tolerance, Diversity, Social Life

Copyright © 2024, Marwiatun Naimah
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Islam adalah agama terakhir dan pedoman Islam berasal dari wahyu atau kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril. Munculnya Islam adalah untuk membawa perdamaian bagi umat manusia. Ajaran Islam tidak hanya horizontal tetapi juga vertikal. Di mana Islam telah mengatur segala sesuatu yang dilakukan manusia. Dalam Islam, ada banyak instruksi terkait cara-cara manusia untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera ¹.

Kehadiran agama pada saat ini diperlukan untuk ikut menanggapi segala permasalahan manusia. Agama bukan hanya bentuk ketaatan dan ketaatan yang dilakukan melalui ritual keagamaan. Oleh karena itu, Islam memiliki serangkaian kajian yang menarik untuk beberapa kalangan, yang dibuktikan dengan semakin berkembangnya kajian tentang Islam.²

Ajaran-ajaran yang ada di dalam agama tidak semuanya dipahami secara mendalam oleh penganutnya. Hal ini terjadi karena penganut ajaran tersebut masih memiliki kekurangan

¹ Hubungan Agama et al., 'Hubungan Agama Dan Budaya', *Lp2msasbabel.Ac.Id* 14, no. 1 (2019), <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/taw/article/view/1143>.

² MHD. ABROR, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137-48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

dalam mengkaji agamanya masing-masing. Pemahaman agama yang masih dangkal mengakibatkan blunder yang dapat menjerumuskan penganutnya ke dalam fanatisme agama yang berlebihan.³

Oleh karena sangat penting melakukan upaya yang terancang dan sesuai agar persoalan terkait pemahaman agama yang dangkal dapat diatasi. Di antara upaya yang dapat dilakukan ialah mengembangkan berbagai pendekatan terkait pemahaman agama Islam. Hal ini dikarenakan adanya pendekatan kehadiran agama Islam yang sifatnya fungsional bisa diresapi oleh penganutnya.⁴

Sumber ajaran dari agama Islam ialah Al-Quran dan Hadist. Selain itu terdapat istilah Ra'yu atau akal yang dapat menjadi pendukung untuk memahami kedua sumber ajaran agama Islam tersebut. Peran akal sangat penting dalam memahami isi Al-Quran dan Hadis agar hukum-hukum yang ada di dalamnya dapat disesuaikan dengan konteks atau kondisi perkembangan zaman. Islam merupakan agama yang fleksibel dan toleran.⁵

Hal ini menjadikan agama Islam memiliki keunikan dan menjadi daya tarik bagi pemeluknya maupun pemeluk agama lainnya baik secara normatif maupun historis. Dengan sebab itu, di dalam mengkaji agama Islam secara universal memerlukan pendekatan yang berkaitan dengan Islam dan aspek-aspek di dalamnya. Secara umum Islam bisa dipandang dari dua aspek yang berkaitan satu dengan lainnya yaitu aspek normatif dan historis.

Agama dan budaya merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, keduanya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai-nilai sosial, identitas, dan perilaku individu maupun kelompok. Namun, hubungan antara agama dan budaya sering kali menjadi sumber tantangan ketika nilai-nilai yang terkandung dalam keduanya tidak selaras atau bahkan bertentangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran moderasi beragama dalam menciptakan keharmonisan antara keduanya.⁶

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar⁷. Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya⁸. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis, tetapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan

³ RPD Lesmana, M Syafiq - Character: Jurnal Penelitian, and undefined 2022, 'Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial', *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, accessed 27 December 2024, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46146>.

⁴ I Hanafi - TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat and undefined 2018, 'Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama', *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id* 10, no. 1 (2018), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.

⁵ Setia Paelani, 'Akar Radikalisme Di Indonesia: Sebuah Analisa Sosiologi', *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, 2021.

⁶ S Y Hasibuan et al., 'Pola Dan Strategi Dakwah Dalam Moderasi Beragama', *Da'watuna: Journal of ...*, 2023.

⁷ As'adut Tabi'in, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar US, 'Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, Dan Pembangunan Di Indonesia', *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 48-59, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.469>.

⁸ Dewa Agung Gede Agung, 'KEBHINEKAAN: SEBUAH RETORIKA?', *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2018).

masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup⁹. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan.

Dalam artikel ini penulis menjelaskan bagaimana agama dan budaya dalam padangan moderasi beragama, yang pada praktiknya dalam kehidupan dimasyarakat beberapa kali ditemukan perselisihan antara keduanya, sehingga artikel ini dianggap penting sebagai respon positif terhadap kehidupan bermoderasi dimasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami hubungan antara agama dan budaya dalam pandangan moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai perspektif dan dinamika yang ada di dalam interaksi agama dan budaya di masyarakat yang plural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat menjadi prinsip yang menyelaraskan nilai-nilai agama dengan praktik budaya, serta bagaimana sikap moderat dalam beragama dapat memperkuat integrasi sosial dan budaya. Dengan menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada kajian teori tentang moderasi beragama, interaksi antara agama dan budaya, serta berbagai karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.¹⁰

PEMBAHASAN

A. Islam Normatif dan Historis

Pengertian Islam Normatif

Islam normatif adalah islam pada dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhan-an.¹¹ Istilah normatif diambil dari bahasa Inggris yaitu "norm" yang artinya landasan atau ajaran atau ketentuan terkait suatu hal yang berkaitan dengan seperti baik dan buruk. Istilah normatif kemudian dimasukkan ke dalam corak dari ajaran Islam. Berdasarkan pandangannya Amin Abdullah bahwa studi Islam yang memiliki corak normatif ialah pendekatan yang sumbernya berupa teks seperti kitab suci dan memiliki batas-batas yang spesifik berupa skriptualis, tekstualis dan literalis. Pemaknaan norma memiliki kaitan yang erat dengan akhlak. Islam Normatif adalah Islam sebagai wahyu.

الخرة الدنيا لسعادة اسلم عليه ا صلى محمد نبينا الي يوحى الهي احي

Artinya: "Wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat".

Dalam hal ini makna normatif memiliki maksud yang sama dengan teologis dalam

⁹ RS Solihah - Al-Mada: Jurnal Agama et al., 'Agama Dan Budaya', *Core.Ac.Uk* 2, no. 1 (2019): 77-94, <https://core.ac.uk/download/pdf/229442535.pdf>.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹¹ Moh Hayatul Ikhsan, "Etimologi Studi Islam," *Ar-Risalah* XVII (2016): 86.

memahami agama Islam. Istilah teologis diambil dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* artinya studi atau ilmu. Jadi teologi secara sederhana memiliki makna suatu disiplin keilmuan yang mengkaji tentang ketuhanan. Islam normatif/teologis memahami makna agama sebagai sebuah usaha untuk membangun pemahaman agama berdasarkan konstruksi Ilmu Ketuhanan yang sumbernya adalah kepercayaan dan menilai kepercayaannya tersebut merupakan yang paling benar di antaranya lainnya.¹²

Menurut pendapat saya terkait Islam normatif itu merupakan islam yang memegang teguh norma-norma keislaman berlandaskan atas prinsip-prinsip yang dipegang. Menekankan kepada aspek normatif dalam ajaran Islam yang terdapat pada Alquran dan Sunnah (Hadits) tentunya. Islam normatif berbentuk tekstual Islam pada Alquran dan Sunnah (Hadits). Islam normatif ini memiliki beberapa kajian, diantaranya yaitu: Tafsir, Filsafat, Ilmu Ketuhanan, pendekatan diri kepada Tuhan, Fiqh (tatana hukum). Pendekatan Islam normatif itu melihat agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran atau pemikiran manusia. Islam normatif memiliki definisi Islam yang berpegang teguh dengan norma dan prinsip yang telah ditetapkan, sedangkan Islam historis yakni Islam yang berpegang pada gejala dan kejadian (fenomena) yang berhubungan realitas kesejarahan kehidupan manusia yang bersifat dinamis.¹³

Pengertian Islam Historis

Islam historis adalah islam yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Islam yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya realitas kemanusiaan selalu berada dibawah realitas ke-Tuhan-an.

Islam historis merupakan unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh setiap pemikiran manusia dalam interpretasi atau pemahamannya terhadap teks, maka islam pada tahap ini terpengaruh bahkan menjadi sebuah kebudayaan. Dengan semakin adanya problematika yang semakin kompleks, maka kita yang hidup pada era saat ini harus terus berjuang untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk mengatasi problematika kehidupan yang semakin kompleks sesuai dengan latar belakang kultur dan sosial yang melingkupi kita, yaitu Indonesia saat ini. Kita perlu pemahaman kontemporer yang terkait erat dengan sisi-sisi kemanusiaan-sosial-budaya yang melingkupi kita.¹⁴

Kalau islam histori itu lebih kepada islam sejarah yang ciri-cirinya tidak ada hukum yang tetap. Artinya hukum bisa berubah oleh beberapa faktor yaitu ruang dan waktu dimana hukum itu dikaji. Nah Islam ini yang sesungguhnya ada di kalangan masyarakat sekitar kita. Islam historis muncul karena suatu pemahaman dari setiap individu atau diri sendiri dalam masyarakat tentang kajian Islam secara menyeluruh, inilah yang disebut sebagai pemikiran Islam. Hubungan antara Islam Normatif dan Historis dapat membentuk hubungan dialektis atau ketegangan. Hubungan dialektis terjadi jika ada dialog bolak-balik yang saling menerangi antara teks dan konteks, dan sebaliknya akan terjadi hubungan ketegangan jika salah satu menganggap yang lain sebagai ancaman.¹⁵

Pendekatan Normatif

¹² Rendy Saputra, "Islam Normatif dan Islam Historis" 2, no. 2 (2021): 169.

¹³ Wawancara kepada kepala sekolah pondok pesantren, Wawancara, Pondok Pesantren Darul Muttaqin pada Oktober 2022

¹⁴ Moh Hayatul Ikhsan, "Etimologi Studi Islam," (2016) 88.

¹⁵ Wawancara kepada kepala sekolah pondok pesantren, Wawancara, Pondok Pesantren Darul Muttaqin pada Oktober 2022

Dalam pendekatan normatif ini, teks agama dilihat sebagai suatu kebenaran yang mutlak dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Kebenaran diukur berdasarkan nash atau teks yang sifatnya qat'i atau mutlak.

Dengan kata lain, pendekatan normatif merupakan pendekatan legal-formal. Maksudnya yaitu pendekatan yang masih bersifat rigid, kaku, mengandung kemutlakan ajaran atau hukum yang ada hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara normatif di sini yaitu seluruh ajaran yang terkandung dalam nash.

Dengan demikian, pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli usul fikih (usuliyin), ahli hukum islam (fuqaha), ahli tafsir (mufassirin) dan ahli hadits (muhaddithin) ada hubungannya dengan aspek legal formal serta ajaran Islam dari sumbernya termasuk pendekatan normatif.¹⁶

Menurut Abuddin Nata, studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.

Bila kita berbicara tentang ajaran agama, tentunya tidak akan dapat dipisahkan dengan masalah teologi atau ilmu ketuhanan, sebab suatu ajaran agama hanya dapat diyakini dan diimplementasikan dengan penuh ketulusan/kepasrahan, jika seseorang telah benar-benar percaya terhadap Tuhan yang mewahyukan ajaran itu sendiri. Ajaran suatu agama tampil prima dengan segala kebenaran dan nilai-nilai luhurnya yang mutlak pada dirinya.

Oleh sebab itu, agama mempunyai sifat mengikat pada para pemeluknya, maka ajaran-ajaran moral agama lebih besar dan dalam pengaruhnya dari ajaran ajaran moral yang dihasilkan falsafah dan pemikiran manusia . Ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan Pencipta Alam Semesta mempunyai sifat kekudusan dan absolut yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Perintah manusia masih bisa dilawan, tetapi perintah Tuhan tak dapat ditentang. Paham inilah yang membuat norma-norma akhlak yang diajarkan agama mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itulah kita dapati banyak dari para filosof merangkap dan atau beralih menjadi fukaha dan bahkan menjadi sufi.¹⁷

Pendekatan Historis

Pendekatan historis atau sejarah adalah pendekatan yang muncul sebagai kritik atas pendekatan normatif. Menurut M. Yatimin Abdullah, tujuan pendekatan historis atau sejarah dalam pengkajian Islam adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Yatimin menambahkan bahwa dengan berbagai pendekatan manusia dalam memahami agama dapat melalui pendekatan paradigma ini. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Disini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normalis, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama hanya merupakan hidayah Allah dan merupakan suatu kewajiban manusia sebagai fitrah yang diberikan Allah kepadanya.

Pemahaman terhadap ilmu sejarah menjadi penting bagi kalangan intelektual hukum (Islam) untuk melihat mata rantai antara satu kejadian dan kejadian lain sehingga tidak terjadi

¹⁶ Andi Eka Putra, "Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Prespektif normative, historis dan social-ekonomi.," *Al-Adyan* 12, no. 02 (2017.): 211.

¹⁷ Sri Haryanto, "Pendekatan historis dan normatif dalam studi islam," *Manarul Qur'an* 17, no. 01 (2017.): 130.

distorsi dalam menjustifikasi sebuah peristiwa hukum. Begitu pula, kajian sejarah menjadi alat ukur bagi kalangan intelektual dari berbagai disiplin ilmu dalam memilih dan memilah masalah.

Memahami pendekatan historis tidak bisa lepas dari memahami terlebih dahulu akan makna kata tersebut. Kata historis memiliki kedekatan dengan kata History dalam bahasa Inggris yang memiliki makna sejarah (dalam bahasa arab Syajarah). Kata tersebut diambil dari bahasa Yunani (*istoria*), yakni gejala-gejala alam yang bersifat kronologis terutama yang berkaitan dengan manusia. Di sini sejarah merupakan ilmu pengetahuan sebagai upaya melukiskan dan menjelaskan fenomena dalam mobilitasnya karena adanya hubungan antara manusia di tengah kehidupan masyarakat.¹⁸

Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Pendekatan kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing. Yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keislaman dengan menggunakan pendekatan histories sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Pentingnya pendekatan ini, mengingat karena rata-rata disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah. Baik yang berhubungan dengan waktu, lokasi dan format peristiwa yang terjadi.¹⁹

B. Hubungan Agama dan Budaya

Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Karena itu menurut Hinduisme, agama sebagai kata benda berfungsi memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan realitas tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya tidak kacau. Ketidak kacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan.

Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata religion (bahasa Inggris) yang berasal dari kata religio (bahasa Latin), yang berakar pada kata religare yang berarti mengikat. Dalam pengertian religio termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkannya hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal (Sumardi, 1985:71) Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan, tapi sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons. Dalam kaitan ini ada juga yang mengartikan religare dalam

¹⁸ Andi Eka Putra, "Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Prespektif normative, historis dan social-ekonomi.," 212-13.

¹⁹ Sri Haryanto, "Pendekatan historis dan normatif dalam studi islam," 128.

arti melihat kembali kebelakang kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan tuhan yang harus diresponnya untuk menjadi pedoman dalam hidupnya.²⁰

Agama dan Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat (1987:180) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Jadi budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis, tetapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup. Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan.

Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, dan bangunan.²¹

Persoalan agama dan budaya adalah salah satu persoalan krusial yang melahirkan berbagai penilaian dalam masyarakat. Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif-pejoratif. Sebagian bersemangat untuk mensterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk dan fokus membangun pola dialektika antarkeduanya.²²

Hubungan antara keduanya sih membentuk hubungan dialektis dan ketegangan, baik di internal ajarannya maupun dari kacamata budaya. Hubungan dialektis terjadi kalau adanya dialog bolak-balik yang saling menerangi antara teks dan konteks, sebaliknya akan terjadi hubungan ketegangan jika salah satu menganggap yang lain sebagai ancaman. Nah ini yang sering terjadi di lingkungan kita. Hubungan ini tidak bisa dipisahkan . Keduanya terjalin sehingga keduanya menyatu dalam sebuah keutuhan yang utuh dan kompak.²³

C. Kajian Keislaman Islam Historis dan Normatif

Kajian islam historis memunculkan berbagai kedisiplinan studi empiris: antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya.

- a. Antropologi Agama Antropologi agama merupakan kajian tentang perilaku manusia dalam meyakini suatu ajaran agama dan keterkaitannya dengan kebudayaan. Di antara ide penting dalam antropologi modern ialah holism yaitu pemahaman terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam membangun sebuah pemahamn tentang suatu masyarakat tidak dapat dinilai lebih baik ketika seseorang mempersepsikan bahwa suatu masyarakat lebih teratur dibandingkan dengan tradisi masyarakat yang lain secara umum. Para ahli antropolog sekarang ini menganggap bahwa holism

²⁰ Abd. Ghoffar Mahfuz, "Hubungan Agama dan Budaya," *Tawshiyah* 14, no. 01 (2019): 41-42.

²¹ Abd. Ghoffar Mahfuz, 43.

²² Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal" 11, no. 01 (2013.): 9.

²³ Wawancara kepada kepala sekolah pondok pesantren,Wawancara,Pondok Pesantren Darul Muttaqin pada Oktober 2022

- memperkuat kekuatannya dalam sebuah anggapan metodologis, artinya perilaku masyarakat tidak dikonstruksi menjadi sebuah kesatuan yang saling terkait merupakan suatu praktik antropologis yang seharusnya ditentukan interkoneksinya.
- b. Sosiologi Agama Sosiologi agama merupakan sebuah disiplin keilmuan yang mengkaji tentang sistem dari hubungan sosial masyarakat yang kaitannya dengan agama. Dalam pemahaman studi sosiologi bahwa sebuah agama memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:
 - a) Stratifikasi sosial seperti kelas dan etnisitas
 - b) Proses sosial, seperti formasi batas relasi inter group, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi
 - c) Pola organisasi sosial meliputi politik produksi ekonomis, sistem- sistem pertukaran, dan birokrasi
 - d) Kategori biososial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga masa kanak-kanak dan usia
 - c. Psikologi Agama Psikologi agama merupakan disiplin keilmuan yang mengkaji tentang unsur-unsur kejiwaan manusia yang kaitannya dengan agama. Ilmu jiwa atau psikologi ialah studi yang mengkaji keadaan jiwa seseorang berdasarkan tingkah laku seseorang. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku seseorang terhadap agama yang dianutnya merupakan representasi dari keyakinannya terhadap agama. Perilaku semacam hormat terhadap orang tua, sembahyang, memberi salam dan lainnya termasuk fenomena agama yang bisa diterangkan menggunakan analisis ilmu kejiwaan secara agama.²⁴

Pemahaman terhadap keislaman selama ini dipahami sebagai dogma yang baku dan menjadi suatu norma yang tidak dapat dikritik, dan dijadikan sebagai pedoman mutlak yang tidak saja mengatur tingkah laku manusia, melainkan sebagai pedoman untuk menilai dogmatika yang dimiliki orang lain, meskipun demikian dogmatika tersebut tidak dapat dilepaskan dari segi sejarah pembentukan dogma itu sendiri.

Kecenderungan salah penafsiran terhadap norma mengakibatkan truth claim, dimana klaim mengasumsikan bahwa tidak ada kebenaran dan keselamatan manusia kecuali dalam agamanya. Dogmatika yang dipahami secara fanatik tersebut disosialisasikan sejak dini dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Sehingga norma dan tingkah laku umat beragama terkotak, di satu sisi ia menekankan ketertundukan dengan mematikan potensi berfikir, tetapi di sisi yang lain terjadi pemberhalaan sedemikian rupa yang menyebabkan doktrin tersebut menjadi pembatas kesatuan antar manusia. Sehingga agama yang sebenarnya pada esensinya sebagai bentuk ekspresi religiositas, dimana makna cinta kemanusiaan menjadi inti dari agama, berubah menjadi sumber konflik atas nama Tuhan.

Di sinilah, maka pemikiran Amin Abdullah menjadi relevan, karena berusaha merumuskan kembali penafsiran ulang agar sesuai dengan tujuan dari jiwa agama itu sendiri. Di sisi yang lain mampu menjawab tuntutan zaman, dimana yang dibutuhkan adalah kemerdekaan berfikir, kreativitas dan inovasi yang terus menerus dan menghindarkan keterkungkungan berfikir. Keterkungkungan berfikir itu salah satu sebabnya adalah paradigma deduktif, dimana meyakini kebenaran tunggal, tidak berubah, dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan "hukum baku" tersebut.

²⁴ Rendy Saputra, "Islam Normatif dan Islam Historis," 171.

Dari perspektif filsafat ilmu, setiap ilmu, baik itu ilmu alam, humaniora, sosial, agama atau ilmu-ilmu keIslaman, harus diformulasikan dan dibangun di atas teori-teori yang berdasarkan pada kerangka metodologi yang jelas. Teori-teori yang sudah ada terlebih dahulu tidak dapat dijadikan garansi kebenaran. Anomali-anomali dan pemikiran-pemikiran yang tidak, kenyataannya ilmu pengetahuan tidak tumbuh dalam kevakuman, akan tetapi selalu dipengaruhi dan tidak dapat terlepas dari pengaruh cita rasa sejarah sosial dan politik. Pemikiran ini muncul dari adanya kesadaran bahwa teori-teori ilmu pengetahuan hanyalah merupakan produk, hasil karya manusia.

Dalam pengertian ini, penerapan filsafat ilmu pada diskusi akademik ilmu-ilmu keislaman harus dilakukan, karena filsafat ilmu saling berkaitan dengan sosiologi ilmu pengetahuan. Dua cabang ilmu pengetahuan ini jarang didiskusikan dan tidak pernah dimasukkan dalam tradisi ilmu keIslaman yang ada. Padahal keduanya merupakan prasyarat dan wacana awal yang harus dimengerti bagi para ilmuan Muslim yang ingin terhindar dari tuduhan pembela tipe studi Islam yang hanya bersifat pengulang-ngulangan, statis, disakralkan dan dogmatik.

Ketika pada akhirnya menghadapi masalah-masalah historisitas pengetahuan, patut disayangkan bila sarjana-sarjana Muslim dan non-Muslim yang hendak mengembangkan wacana mereka dalam ilmu-ilmu keIslaman secara psikologi merasa terintimidasi dengan problem reduksionisme dan non reduksionisme. Dalam hal-hal tertentu, ada beban psikologis dan institusional yang terlibat dalam memperbesar dan memperluas domain, scope dan metodologi ilmu-ilmu keIslaman karena persoalan itu. Sejak awal mula Fazlur Rahman sendiri telah menempatkan Islam normative dalam kerangka kerjanya atau sebagai hard core dalam kerangka kerja Lakatos, yang harus dilindungi dengan sifat-sifatnya yang mendorong pada penemuan-penemuan dan penyelidikan-penyelidikan baru (positive heuristic). Hard core atau Islam normative sama dengan apa yang telah ditetapkan sebagai objek studi agama yang tepat dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

KESIMPULAN

Hubungan antara agama dan budaya dalam pandangan moderasi beragama menunjukkan interaksi yang saling memperkaya dan bukan saling menentang. Moderasi beragama, yang menekankan prinsip toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keragaman, memberikan kerangka kerja yang memungkinkan nilai-nilai agama dan budaya untuk hidup berdampingan dalam harmoni. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai salah satu elemen yang membentuk identitas budaya masyarakat. Sebaliknya, budaya, yang mencerminkan cara hidup dan ekspresi sosial masyarakat, tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap ajaran agama, melainkan sebagai ruang untuk merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam praktik sehari-hari.

Praktik moderasi beragama mengajak umat untuk menghindari ekstremisme dan dogmatisme yang dapat memecah belah, dan sebaliknya mendorong kerjasama serta saling menghargai antar kelompok yang berbeda agama dan budaya. Dalam konteks masyarakat yang plural, moderasi beragama menjadi kunci untuk membangun kedamaian dan kohesi sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai praktek keagamaan yang membuka ruang untuk

dialog antar budaya dan antar agama, serta penghargaan terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat.

Dengan demikian, moderasi beragama berperan penting dalam memastikan bahwa agama dan budaya dapat berjalan berdampingan dengan saling menghormati, menghasilkan harmoni sosial yang tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga antar kelompok agama dan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, MHD. 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi'. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Agama, Hubungan, Dan Budaya, Abd Ghoffar Mahfuz, Iain Syaikh, Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, Indonesia Abstrak, and Kata Kunci. 'Hubungan Agama Dan Budaya'. *Lp2msasbabel.Ac.Id* 14, no. 1 (2019). <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/taw/article/view/1143>.
- Agama, RS Solihah - Al-Mada: Jurnal, undefined Sosial, Dan Budaya, and undefined 2019. 'Agama Dan Budaya'. *Core.Ac.Uk* 2, no. 1 (2019): 77–94. <https://core.ac.uk/download/pdf/229442535.pdf>.
- Agung, Dewa Agung Gede. 'KEBHINEKAAN: SEBUAH RETORIKA?' *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2018).
- Hasibuan, S Y, E Efendi, D Armanda, and ... 'Pola Dan Strategi Dakwah Dalam Moderasi Beragama'. *Da'watuna: Journal of ...*, 2023.
- Lesmana, RPD, M Syafiq - Character: Jurnal Penelitian, and undefined 2022. 'Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial'. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*. Accessed 27 December 2024. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46146>.
- Paelani, Setia. 'Akar Radikalisme Di Indonesia: Sebuah Analisa Sosiologi'. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tabi'in, As'adut, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar US. 'Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, Dan Pembangunan Di Indonesia'. *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 48–

59. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.469>.

Umat, I Hanafi - TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi, and undefined 2018. 'Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama'. *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id* 10, no. 1 (2018). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.